

Eksistensi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Teguh Yudi Cahyono

Abstrak :

Perpustakaan Perguruan Tinggi keberadaannya harus ada agar dapat memberikan layanan kepada sivitas akademika sesuai dengan kebutuhan. Untuk hal itu, perlu pemahaman kebutuhan informasi yang tepat dalam penyediaan dan pengelolaan sumber pengetahuan. Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan pusat rujukan yang melayani informasi, pembelajaran dan bimbingan terhadap pemustakanya. Pembinaan berkelanjutan terhadap ruang baca perpustakaan yang nyaman menjadi rangsangan bagi pemustaka untuk datang memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan Perguruan Tinggi juga dapat membagikan sumber informasi terseleksi agar keberadaannya tetap eksis .

Kata Kunci : Perpustakaan Perguruan Tinggi, Pusat Rujukan, Kebutuhan Informasi

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 55 menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menyelenggarakan Perguruan Tinggi adalah harus memiliki Perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada pada lingkungan perguruan tinggi atau sekolah tinggi, akademi atau sekolah tinggi lainnya yang pada hakikatnya merupakan bagian integral dari suatu perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi didirikan untuk menunjang pencapaian tujuan perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan Perguruan Tinggi sering diibaratkan sebagai jantungnya Perguruan Tinggi (*the heart of university*), maka keberadaannya harus ada agar dapat memberikan layanan kepada sivitas akademika sesuai dengan kebutuhan.

Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) mempunyai fungsi sebagai pusat layanan informasi, pelestarian ilmu pengetahuan pusat pengajaran, dan pusat penelitian serta dalam rangka menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi, sesuai dengan peraturan perpustakaan Perguruan Tinggi sbb.:

- a. Instruksi Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Nomor 9 Tahun 1962 tanggal 19 Oktober 1962 tentang Perpustakaan pada Pusat Universitas/Institut Negeri;
- b. Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Nomor 162/1967 tentang Persyaratan minimal PT;
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 Pasal 55 tentang Pendidikan Tinggi, khususnya Pasal 34 dikatakan bahwa Perpustakaan di Perguruan Tinggi merupakan unsur penunjang (Eselon III/a) untuk PTN.
- d. Keputusan Mendikbud Nomor 068/U/1991 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
- e. Piagam Kerjasama antara Kepala Perpustakaan Nasional RI dengan Dirjen Pendidikan Tinggi Nomor : 006 Tahun 1993 dan Nomor 398/D/T/93 tentang Pengembangan dan Pembinaan Sistem Perpustakaan Perguruan Tinggi di Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- f. Memorandum Kesepakatan Antara Universitas Terbuka dengan Perpustakaan Nasional RI Nomor : 5341/PT45.7.2/92 dan 022 Tahun 1992 Dalam Bidang Penyelenggaraan Belajar Jarak Jauh Program Studi Ilmu Kepustakaan ;
- g. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diatur pada pasal 19 s/d 25. Perpustakaan Perguruan Tinggi disebut Jantungnya pendidikan.

Kebutuhan Informasi Masyarakat Perguruan Tinggi

Sivitas akademika di perguruan tinggi, terutama dosen dan mahasiswa dianggap sebagai sebuah kelompok manusia yang memiliki kebutuhan, perhatian dan perlakuan pada ilmu pengetahuan lebih tinggi daripada anggota kelompok masyarakat pada umumnya. Untuk mampu menjalankan peran dan fungsi sesuai tuntutan masyarakat umum, perguruan tinggi harus menciptakan dan menjaga suasana akademik, terutama pada proses belajar mengajar, agar semua anggota sivitas akademika selalu terangsang untuk melakukan tindakan-tindakan ilmiah yang produktif bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Ada dua alasan utama mengapa sivitas akademika

sebaiknya memilih perpustakaan. Pertama, sumber di luar perpustakaan, terutama dalam format cetak, tidak tersajikan dalam organisasi pengetahuan yang tepat sehingga harus memilah-milah sendiri, sedangkan di perpustakaan semua sumber format cetak dan digital sudah terklasifikasi sesuai bidang ilmu dan kajian sehingga tidak akan membingungkan pemustaka yang ingin menemukan sumber yang tepat. Kedua, investasi yang dikeluarkan oleh penyelenggara perguruan tinggi untuk penyediaan dan pengelolaan sumber di perpustakaan cukup besar.

Memahami kebutuhan informasi pmustaka sebenarnya untuk mengetahui antara lain: a). Siapa pemakai potensial perpustakaan, b) Apa yang mereka pelajari dan teliti, c). Sumber informasi dan layanan perpustakaan apa yang mereka butuhkan, d). Bagaimana pengetahuan mereka tentang sumber informasi dan layanan yang ada di perpustakaan, e). Bagaimana mereka menggunakan sumber informasi dan perpustakaan, dan f). Bagaimana mereka menjadikan perpustakaan sebagai nilai tambah dalam membantu menyelesaikan tugas dan pekerjaan (Hiller, 2004).

Wilson menyajikan beberapa definisi, yaitu (dalam Pendit,2003:29):

1. Perilaku informasi (*information behavior*) yang merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif..
2. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu.
3. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan meng-klik sebuah *link*), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi Boolean atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan).

4. Perilaku penggunaan informasi (*information user behavior*) terdiri dari tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika seseorang menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah miliki sebelumnya.

Hiller (2004) mengemukakan bahwa upaya pengelola informasi untuk memahami kebutuhan informasi pemakai, berdasarkan pada konsep *user center*, yaitu: a). menyesuaikan koleksi dan sumber informasi dengan kebutuhan pemakai, b). mengidentifikasi perbedaan kebutuhan informasi. Maka timbullah beberapa unit / bagian di perpustakaan dalam melayani pemustaka.

Pusat Rujukan / Referensi

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan pusat rujukan/referensi diartikan sebagai kegiatan merujuk kembali atau menunjuk kepada suatu koleksi yang dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pemustaka koleksi. Makin lengkap buku rujukan/referensi yang dimiliki perpustakaan, pustakawan makin mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pemustaka.

1. Peranan pelayanan referensi di perpustakaan
 - a. Menemukan informasi dari jawaban pertanyaan yang spesifik
 - b. Membantu pemustaka dalam menemukan informasi itu sendiri
 - c. Mengajari pemustaka bagaimana menggunakan sumber-sumber perpustakaan dan bagaimana melakukan penelitian di perpustakaan

2. Filosofi dari pelayanan referensi
 - Tujuan dari pelayanan referensi adalah memfasilitasi akses ke informasi
 - Tujuan utama referensi adalah untuk menjawab secara penuh kebutuhan informasi dari setiap Pemustaka.

3. Koleksi referensi: karakteristik dan kategori

Setiap koleksi referensi adalah unik, tergantung tujuan dan sasaran lembaga institusinya.

Pustakawan membangun koleksi referensi untuk tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjawab kebutuhan informasi dari pengguna perpustakaan
2. Untuk mengakses fasilitas koleksi perpustakaan
3. Untuk memberikan bimbingan pada sumber-sumber informasi di luar koleksi perpustakaan yang mereka miliki

Jenis-Jenis Layanan Referensi

Menurut Bopp (1991), ada tiga jenis layanan referensi dasar (pokok) yang pada teorinya digolongkan secara terpisah, tetapi pada prakteknya terkadang dilakukan secara bersama-sama. Ketiga jenis layanan referensi tersebut adalah sebagai berikut.

- Layanan Informasi (*information*)
- Layanan pembelajaran (*instructional*)
- Layanan bimbingan (*guidance*)

a. Layanan informasi

Adalah layanan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan pengguna sesuai kebutuhan informasi mereka mulai dari informasi yang sangat sederhana sampai dengan informasi yang sangat kompleks. Jenis layanan informasi:

1.) *Ready reference questions*

Pertanyaan yang dapat dijawab secara cepat dengan melakukan konsultasi atau menggunakan 1 atau 2 alat bantu. Pada umumnya seperti pertanyaan mengenai alamat, terjemahan arti kata atau definisi suatu istilah, tanggal dan tempat sebuah kejadian atau biografi singkat seorang tokoh, dll. Dengan adanya internet, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *ready reference* tidak hanya dapat dijawab dengan alata bantu manual, tetapi juga bisa diperoleh secara cepat di internet. Media komunikasi antara pengguna dengan pustakawan pun dapat dilakukan dengan tidak hanya bertatap muka secara langsung, tetapi bisa melalui telepon, email, dan chatting.

2.) *Pertanyaan penelitian (research questions)*

Selain pertanyaan yang dapat dijawab dengan mudah dan cepat, layanan referensi juga menerima pertanyaan-pertanyaan yang kompleks untuk keperluan penelitian, dan untuk memperoleh jawabannya, pustakawan melakukan penelusuran informasi terlebih dahulu.

3.) *Peminjaman antar perpustakaan (interlibrary loan)*

4.) *Informasi dan layanan rujukan (information and referall service)*

Pustakawan referensi harus dapat mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang ada di luar perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya. Pustakawan harus dapat melokalisir keberadaan informasi tertentu yang dibutuhkan pemustaka. Dalam hal ini, fungsi layanan adalah menjembatani pengguna dengan informasi yang dibutuhkan dari luar perpustakaan dan mempertemukannya.

5.) Kerjasama (*cooperative reference service*)

Salah satu layanan informasi adalah mengadakan hubungan dan kerjasama dengan perpustakaan lain/pusat informasi lain dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Kerjasama dapat dilakukan secara formal konsorsium, forum perpustakaan, kerjasama non formal, sehingga ketika kebutuhan pemustaka tidak dapat dilayani di perpustakaan sendiri, pustakawan referensi dapat mencarinya dari perpustakaan lain yang bekerjasama.

6.) *Selective dissemination of information*

Menyediakan layanan terpilih yang diolah dan disajikan kepada pengguna sesuai dengan bidang ilmu/minat masing-masing. Pada perpustakaan Perguruan Tinggi, pustakawan dapat menyediakan informasi terbaru dan terpilih untuk tiap-tiap jurusan sehingga para dosen dapat mengikuti perkembangan informasi terbaru yang tersedia di perpustakaan. Layanan ini juga bisa menjadi sarana promosi yang sangat tepat.

7.) Layanan database

Layanan referensi juga mencakup layanan database, baik database yang tersedia dalam bentuk CD-ROM atau online. Layanan ini mencakup dalam layanan referensi ketika pengguna ingin mencari informasi tertentu dari database, dibutuhkan pustakawan yang dapat menjelaskan cara penggunaan database, hierarki subyek, cakupan sebuah subyek, dan dapat memberikan alternatif judul lain jika yang dibutuhkan pengguna tidak ditemukan pada database yang dimiliki. Dan kemampuan tersebut telah dimiliki oleh pustakawan referensi dengan baik.

8.) Kemas ulang informasi

Keragaman jenis informasi yang dapat diperoleh baik dari cetak atau online memberikan pilihan yang luas terhadap informasi yang dibutuhkan. Informasi dikemas kembali dan dijadikan paket dari pemustaka informasi, khususnya praktisi dan pengusaha memberi peluang bagi para pustakawan untuk menyediakan layanan paket informasi yang telah diolah atau dikemas ulang sesuai dengan kebutuhan pemesannya.

b. Layanan Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat terjadi pula perubahan peran perpustakaan yang tidak saja sebagai penyedia informasi, tetapi pustakawan harus menjadi mitra bagi para pendidik. Fungsi yang berhubungan dengan pembelajaran/pelatihan menjadi mitra bagi para pendidik.

Peran baru sebagai pendidik juga membawa perubahan pada pustakawan yang tidak lagi sebagai pengumpul informasi dan menyediakannya bagi pengguna tetapi pustakawan juga perlu mengadakan pelatihan, orientasi dan secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan menumbuhkan masyarakat yang melek informasi (Anderson, Genit. 1997).

Menurut Lancaster dan Sandore (1997) peran perpustakaan di bidang pendidikan dan latihan pada prinsipnya mengajarkan dua keahlian, yaitu kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan kemampuan untuk menyeleksi/mengevaluasi isi informasi. Kemampuan penelusuran informasi pada perpustakaan tradisional meliputi pengetahuan penggunaan katalog, skema klasifikasi, indexing dan abstracting dan lain-lain, sedang pada era perpustakaan digital, pengguna memiliki kebutuhan untuk dapat menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan baik manual maupun online, serta dapat memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk menelusur informasi.

Kemampuan mengevaluasi informasi koleksi sangat diperlukan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan ini menjadi sangat penting dimiliki oleh pemustaka di era informasi seperti saat ini, karena membanjirnya jumlah maupun jenis informasi yang dapat diakses yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kemampuan kedua yang ingin dicapai ini juga mencakup pembelajaran tentang materi-materi yang mengajarkan masyarakat untuk menjadi melek informasi, yaitu masyarakat yang menggunakan informasi (terpercaya) sebagai sarana untuk mengatasi/memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Bopp (1991) beberapa jenis pembelajaran berdasarkan metodenya dibedakan menjadi dua, yaitu pembelajaran secara perorangan (one to one instruction) dan pembelajaran secara berkelompok (group instruction):

1) Pembelajaran secara perorangan

Membantu pemustaka untuk mengetahui dan menggunakan koleksi perpustakaan secara perorangan sudah biasa dilakukan di perpustakaan. Dan ini juga merupakan interaksi yang biasa terjadi antara pustakawan referensi dengan pemustaka, Misal: membantu pemustaka yang pertama kali berkunjung ke perpustakaan, membantu menggunakan OPAC perpustakaan

2) Pembelajaran secara berkelompok

– Program pengenalan dan tur perpustakaan, program ini sangat penting bagi pemustaka baru agar mereka dapat mengetahui dan belajar mengenai fasilitas dan sarana penting di perpustakaan dan ketika mereka menghadapi kesulitan mereka mengetahui ada pustakawan referensi yang siap membantu menemukan kebutuhan informasi mereka, misal: pendidikan pemustaka untuk mahasiswa baru

– Pendidikan yang berhubungan dengan mata kuliah, pada perpustakaan perguruan tinggi, dosen mata kuliah dapat membawa mahasiswa ke perpustakaan dan bekerjasama dengan pustakawan untuk membimbing mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan untuk mengerjakan tugas-tugas dan penelitian.

– Pembelajaran yang terintegrasi dalam mata kuliah, para pengajar bersama-sama pustakawan menyusun program pengajaran bersama dalam sebuah kurikulum yang ditetapkan oleh jurusan. Disini program pelatihan dari perpustakaan dimasukkan sebagai salah satu materi pelajaran/perkuliahan, dan pengajar materi adalah pustakawan. misal: dosen dan pustakawan bekerjasama dalam mata kuliah tertentu seperti metode penelitian, teknik penulisan dll. Pada course integrated instruction penilaian akhir terhadap mahasiswa dilakukan bersama-sama antara dosen dan pustakawan.

c. Layanan Bimbingan

Bimbingan disini lebih ke arah memberikan petunjuk secara langsung, melakukan pendampingan kepada yang dibimbing, berbeda dengan pembelajaran yang lebih mengutamakan proses belajar, mengajarkan ilmu atau sistem.

Pada perpustakaan perguruan tinggi, bimbingan yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah yang dilakukan oleh sivitas akademika, yang biasanya meliputi bimbingan penulisan karya ilmiah dan bimbingan penelitian. Pada kegiatan ini pustakawan berfungsi sebagai konsultan untuk memperoleh bahan-bahan penulisan dari sumber-sumber informasi yang tersedia pada koleksi perpustakaan, internet maupun dari pusat informasi lain. Selain itu pustakawan juga dapat berfungsi sebagai dosen pembimbing yang membimbing cara menulis karya ilmiah, penulisan sumber referensi, teknik penulisannya, pengutipan dan sebagainya.

Optimalisasi Ruang Baca

Ruang baca perpustakaan perguruan tinggi, biasanya sangat jelas perbedaannya yang mana ruang baca perpustakaan berada tidak campur dengan ruang koleksi. Namun, menurut Hanani dalam Kurniawati menyatakan bahwa saat ini tata ruang bacaan masih belum menjadi fokus perhatian untuk dibenahi oleh pengelola perpustakaan. Padahal, suasana ruang baca sangat mempengaruhi terhadap kenyamanan bagi pihak pemustaka perpustakaan.

Sulistiyo-Basuki (1992) mengatakan ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam menata ruang baca perpustakaan, yaitu:

1. Pertimbangan umum, meliputi sumber daya keuangan, letak/lokasi, luas ruang, jumlah staf, tujuan dan fungsi organisasi, pemustaka, kebutuhan pemakai, perilaku pemustaka, infrastruktur, dan fasilitas teknologi informasi yang diperlukan untuk melengkapi kenyamanan ruang baca perpustakaan.
2. Pertimbangan teknis, terkait dengan kegiatan telaah awal untuk menentukan kondisi optimal bagi pemanfaatan ruang dan perlengkapan, pengawetan dokumen, kenyamanan pemakai, serta mempertimbangkan faktor cuaca (suhu), penerangan (cahaya), akustik (kebisingan), masalah khusus (koleksi mikro), dan keamanan (tahan api) saat di dalam ruang perpustakaan.

Pada perpustakaan besar, ruang baca dapat merupakan ruangan tersendiri. Pada perpustakaan tertentu, ruang baca biasanya terletak pada sepanjang sisi jendela, sehingga memperoleh sinar dan udara dari luar gedung. Sedangkan bagian tengah ruangan dipergunakan untuk menyimpan

rak-rak serta bukunya. Pada perpustakaan kecil, ruang baca biasanya menjadi satu dengan ruang kerja pustakawan, ruang pelayanan sirkulasi, dan ruang untuk menyimpan koleksi.

Layanan ruang baca adalah layanan yang banyak dikunjungi oleh pemustaka, semua pemustaka bebas memanfaatkan layanan ruang baca, baik sebagai anggota perpustakaan maupun tidak. Pada layanan ruang baca biasanya terdiri dari layanan-layanan penunjang yang dapat membantu pemustaka untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika pemustaka memanfaatkan layanan ruang baca, pemustaka juga akan memanfaatkan fasilitas penunjang yang ada, misalnya OPAC (alat penelusuran buku), memanfaatkan koleksi, memanfaatkan toilet, mushola dan lain-lain. Layanan ruang baca yang lengkap dan nyaman akan membuat pemustaka merasa senang dan berlama-lama di perpustakaan. Ruang baca perpustakaan yang nyaman menjadi stimulus atau rangsangan bagi pemustaka perpustakaan untuk menjadikan perpustakaan sebagai pengisi waktu luang. Ruang baca ini sekaligus dapat menarik minat pemustaka untuk membaca.

Layanan Ruang Baca

Menurut Elang dalam Kurniawati sesuai dengan jenis dan kondisinya layanan ruang baca dapat dibagi menjadi 7 yaitu :7

- a. Layanan ruang baca buku rujukan. Buku rujukan adalah bahan perpustakaan yang sangat penting karena dari buku-buku ini berbagai pertanyaan dapat dijawab contohnya globe, peta, kamus (seperti *webster international dictionary*). Dalam ruangan ini, biasanya ada petugas atau pustakawan rujukan yang siap sedia memberikan bantuan. Jawaban pertanyaan rujukan tidak semuanya diperoleh dari buku, tetapi dapat juga dari pengalaman petugas perpustakaan
- b. Layanan ruang baca berupa meja baca perorangan. Layanan ini sebenarnya sekedar perluasan dari fasilitas ruang baca. maksudnya, untuk memberikan kenyamanan bagi mereka yang menghendaki ketenangan khusus. Dengan fasilitas ini seolah pembaca memiliki ruang khusus di perpustakaan yang tidak boleh diganggu orang lain. Ia juga merasa bahwa dirinya tidak mau mengganggu orang lain.

c. Layanan ruang baca berupa meja baca kelompok. Ruang baca jenis ini terdapat di berbagai perpustakaan. Ada kelemahan dan keunggulan meja baca seperti ini. Kelemahannya ialah saling mengganggu di antara para pembaca. Keunggulannya, pertama, menghemat ruang dan fasilitas perpustakaan, karena adanya ruang baru itu, kedua karena melihat teman sebangkunya membaca, ia sendiri mungkin akan berbuat demikian dan diantara pembaca dapat saling komunikasi.

d. Fasilitas untuk ruang baca yang baik. Ruang baca hendaknya dilengkapi berbagai fasilitas untuk menunjang kenyamanan. Pemasangan AC atau jendela yang luas, dapat memperlancar sirkulasi udara. Penerangan harus memadai. Sinar yang baik adalah sinar alami. Dianjurkan, perpustakaan memiliki pengontrol sinar pada setiap jendela, misalnya dengan *krey (blind fold)*.

e. Ruang untuk diskusi. Ruang ini dapat digunakan oleh sekelompok pembaca yang sama untuk membahas sesuatu, buku-buku dibawa dari perpustakaan kemudian dibicarakan bersama di sana. Biasanya ini membutuhkan jadwal dan pengumuman yang tepat dari perpustakaan.

f. Ruang baca yang berupa ruang kerja bagi pembaca perpustakaan. Ruang ini dapat digunakan untuk pembaca remaja dan anak-anak agar mereka dapat berkarya. Meskipun perpustakaan menyediakan fasilitas dan mengeluarkan biaya, tetapi nilai kegiatan ini sangat tinggi.

g. Ruang santai. Ruang ini dapat digunakan oleh pembaca yang telah lelah membaca agar segar kembali. Sambil beristirahat ia dapat membaca dan menonton televisi.

Jasa Informasi Aktif

Jasa Penyebaran Informasi Terseleksi (Selective Dissemination of Information) membutuhkan pendekatan individual pada tiap pengguna baik secara informal maupun formal, dapat membantu pustakawan dalam mengenali kebutuhan masing-masing pemustaka. Dengan mengenal kebutuhan spesifik dari masing-masing pemustaka, perpustakaan dapat membantu pemustaka dalam menghemat waktu dan tenaga dalam memilih sumber informasi dari seluruh sumber informasi . Secara rutin perpustakaan dapat membagikan sumber informasi terseleksi tersebut pada masing-masing pemustaka sampai berminat.

Jasa penyusunan paket informasi secara berkala atau atas permintaan Dalam jenis perpustakaan tertentu seperti perpustakaan khusus, perpustakaan diharapkan dapat bertindak sebagai ahli yang tidak hanya menyajikan sumber informasi tetapi merangkum informasi yang dibutuhkan dalam kemasan baru, baik dalam bentuk data statistik, rangkuman maupun ulasan, untuk dapat dipakai dalam menunjang pengambilan keputusan, melakukan kegiatan baru dsb.

Jasa peminjaman jurnal

Sering sekali para peneliti, pengajar, pengambil keputusan tak punya waktu untuk membaca artikel majalah/jurnal di dalam perpustakaan. Untuk memastikan tiap pemustaka dapat memiliki kesempatan yang sama dalam membaca jurnal yang sesuai dengan kebutuhannya, perpustakaan dapat mengedarkan jurnal baru dalam batas waktu tertentu secara bergiliran dengan mengikuti daftar peminat dari tiap-tiap judul jurnal.

Jasa Penelusuran literatur

Penyusunan materi untuk seminar, pidato, melakukan penelitian, menulis artikel, ataupun peluncuran produk baru, membutuhkan teknik tersendiri untuk mengumpulkan informasi yang tepat. Semakin banyaknya informasi serta ketersediaan alat-alat penelusuran, baik dalam bentuk cetak, non cetak, seperti CD-Rom maupun “pangkalan-pangkalan data online” yang disediakan oleh pusat-pusat jasa penelusuran seperti Dialog, BRS ataupun internet, makin mempermudah akses ke informasi. Perkembangan pelbagai jenis alat penelusuran ini juga sekaligus memerlukan keahlian dan ketrampilan tersendiri dalam menyusun strategi penelusuran untuk masing-masing alat penelusuran seperti Chemical Abstracts, Compendex, ABI, bahkan Netsearch dll. yang dapat memuat data bibliografi, data ataupun teks.

Jika pada masa lampau peran perpustakaan lebih banyak dituntut secara pasif, adanya peranan aktif dari perpustakaan untuk selalu mengikuti perkembangan alat penelusuran dan jaringan pusat-pusat informasi dalam bidang-bidang tertentu, menempatkan perpustakaan pada peranan yang sejajar, mendampingi para peneliti dalam menelusur informasi. Dengan keahlian dan ketrampilan yang dipunyai, perpustakaan dapat menjadi pemandu maupun penyedia hubungan dalam menemukan informasi yang diperlukan pengguna secara manual maupun “online”.

Penutup

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang mempunyai fungsi sebagai pusat layanan informasi, pelestarian ilmu pengetahuan pusat pengajaran, pusat penelitian dan penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga keberadaannya patut untuk dipertahankan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memahami kebutuhan informasi pemustakanya yaitu dengan menyesuaikan koleksi dan sumber informasi, serta menyajikan berbagai unit layanan yang dibutuhkan oleh pemustakanya. Mengoptimalkan layanan ruang baca diyakini dapat menarik kunjungan pemustakanya untuk datang dan belajar di Perpustakaan. Penyebaran Informasi Terseleksi, baik berkala atau pun sesuai permintaan; dapat membantu pustakawan dalam mengenali kebutuhan spesifik pemustakanya.

Daftar Pustaka

Evans, G. Edward, 1992, Introduction to Library Public Services, Corolado: Libraries Unlimited INC

Hiller, Steve. (2004). "User needs assessment to support collection management decisions".

Florida: ALA Annual.<http://www.libqual.org/documents/admin/>

ALA%20Orlando%202004%20Hiller.ppt

Kurniawati, Nuning Setia. "Pemanfaatan Layanan Ruang Baca Pada Perpustakaan di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto" (Skripsi). Surabaya: Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2012

Sasmito, Eko. "Tanggapan Pengguna Terhadap Desain Interior Ruang Baca Umum Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta" (Skripsi). Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Sulistiyo-Basuki. 1992. Teknik dan Jasa Dokumentasi. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Suprihati, Peraturan perundang-undangan perpustakaan dan peraturan terkait, (Jakarta : Perpustakaan Nasional RI , 2004)

Sutarno, NS, 2006, Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Sagung Seto

Suwanto, Sri Ati. (1997). Studi Tentang Kebutuhan dan Pencarian Informasi bagi Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Tesis. Jakarta ; Universitas Indonesia

Syihabuddin, Qalyubi, 2003. Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab

Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi, 1992. Hal. 70

Wulandari, Dian. 2008, Layanan Referensi di Era Informasi: Menjalankan Fungsi Pendidik Pada Perpustakaan perguruan Tinggi dalam

http://www3.petra.ac.id/library/articles/pustakawan_referensi.pdf